

Konjungsi yang Berasal dari Kata Berafiks dalam Bahasa Indonesia

Mujid F. Amin
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
moejid70@gmail.com

Abstract

Conjunctions are derived from the basic + affixes, broadly grouped into two, namely the coordinative conjunctions and subordinating conjunctions. Coordinative conjunctions are derived from the basic + affixes is *melainkan*, *padahal*, and *sedangkan*. Subordinating conjunctions are derived from the basic + affixes can be specified by its meaning as follows: 1) a significant time *sebelum*, *sesudah*, *setelah*, *selagi*, *sewaktu*, *sedari*, *selama*, *sehabis*, *selepas*, *seusai*. 2) meaningful terms: provided *asalkan*, *jikalau*, dan *manakala*, 3) meaningful supposition: *seandainya*, *seumpama*, *sekiranya andaikan*, *andaikat*, 4) means konsesif: *meskipun*, *walaupun*, *bagaimanapun*, *kendatipun*, *biarpun*, *sekalipun*, *sungguhpun*, and 5) a meaningful result: *sehingga*, *makanya*.

Keywords: conjunctions, word, affix, Indonesian language.

Intisari

Konjungsi yang berasal dari kata dasar + afiks, secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Konjungsi koordinatif yang berasal dari kata dasar + afiks adalah *melainkan* dan *padahal*. Konjungsi subordinatif yang berasal dari kata dasar + afiks dapat dirinci berdasarkan maknanya sebagai berikut: 1) bermakna waktu *sesudah*, *sebelum*, *selagi*, *sewaktu*, *setelah*, *semenjak*, *sedari*, *tatkala*, *selama*, *sehabis*, *seusai*, 2) bermakna syarat: *asalkan*, *jikalau*, *manakala*, 3) bermakna pengandaian: *seandainya*, *andaikan*, *umpamanya*, *sekiranya*, 4) bermakna konsesif: *meskipun*, *walaupun*, *bagaimanapun*, *kendatipun*, *biarpun*, *sekalipun*, *sungguhpun*, dan 5) bermakna hasil: *sehingga*, *makanya*.

Kata Kunci: Konjungsi, kata berafiks, bahasa Indonesia.

Pendahuluan

Berbahasa baik lisan maupun tulis membutuhkan ketelitian dan kecermatan. Dengan ketelitian dan kecermatan di dalam berbahasa diharapkan bahasa yang dihasilkan dapat termasuk kategori bahasa Indonesia yang baik dan benar. Yang dimaksud berbahasa Indonesia dengan baik adalah berbahasa sesuai dengan suasana/situasi/kondisi. Berbahasa Indonesia dengan benar adalah berbahasa Indonesia sesuai dengan kiadah-kaidah kebahasaan. Salah satu hal yang menuntut kecermatan pemakai bahasa adalah masalah penggunaan konjungsi atau kata sambung/hubung.

Konjungsi, konjungtor, atau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, dan klausa dengan klausa (Alwi, 2003: 296). Menurut Suladi (2000: 42) konjungsi adalah suatu bentuk yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaksis, dan selalu menghubungkan dua satuan atau lebih dalam konstruksi. Sedangkan menurut Badudu (1985: 135) konjungsi atau kata sambung dipakai untuk merangkaikan kalimat dengan kalimat atau merangkaikan bagian-bagian kalimat.

Sesuai dengan fungsinya untuk menghubungkan dua satuan bahasa, konjungsi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama (Alwi, 2003: 297), contoh

- 1) Rini menangis tersedu-sedu *dan* teman-temannya malah tertawa.
- 2) Bukan hanya saat ini dia memimpikan hal itu, *melainkan* sudah lima tahun lalu.
- 3) Dia pura-pura tidak bersedia, *padahal* inginnya setengah mati.

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama (Alwi, 2003: 299). Konjungsi subordinatif dikelompokkan menjadi konjungsi subordinatif waktu, konjungsi subordinatif syarat, konjungsi subordinatif pengandaian, konjungsi subordinatif tujuan, konjungsi subordinatif konsesif, konjungsi subordinatif perbandingan, konjungsi subordinatif sebab, konjungsi subordinatif hasil, konjungsi subordinatif alat, konjungsi

subordinatif cara, konjungsi subordinatif komplementasi, konjungsi subordinatif atributif, dan konjungsi subordinatif perbandingan. Berikut adalah contoh pemakaian konjungsi subordinatif dalam kalimat.

- 4) Dia datang ke rumahku *setelah* matahari terbenam.
- 5) *Seandainya* dia datang lebih awal, pasti kejadiannya tidak seperti ini.
- 6) Roy sudah belajar dengan rajin *sehingga* dia dapat mengerjakan soal UTS dengan mudah.

Kalau dikaji lebih lanjut dari macam-macam konjungsi, ternyata ada konjungsi yang berasal dari kata dasar dan ada juga konjungsi yang berasal dari kata dasar yang memperoleh/diberi imbuhan/afiks. Konjungsi yang berupa kata dasar dapat ditentukan dengan mudah, seperti: *dan*, *serta*, *atau*, *tetapi*, *ketika*, *karena*, *agar*, *supaya*, *jika*, *dengan*, *tanpa*, dan lain-lain. Lalu apa saja konjungsi yang berdasarkan proses terjadinya/pembentukannya berasal dari kata berafiks? Permasalahan inilah yang dibahas pada artikel ini.

Metode Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah disajikan, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah

1. Apa saja wujud konjungsi yang berasal dari kata berafiks;
2. Bagaimana proses pembentukannya konjungsi yang berasal dari kata berafiks.

Sejalan dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui wujud konjungsi yang berasal dari kata berafiks dalam bahasa Indonesia.
2. Untuk mengetahui proses pembentukan konjungsi yang berasal dari kata berafiks dalam bahasa Indonesia.

Pembahasan

Konjungsi, konjungtor, atau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: *kata* dengan kata, frasa dengan frasa, dan klausa dengan klausa (Alwi, 2003: 296). Jadi, fungsi konjungsi adalah untuk menghubungkan dua

satuan bahasa. Dilihat dari proses/asal-usul pembentukannya, konjungsi dapat berupa kata dasar dan dapat juga berupa kata dasar ditambah dengan afiks. Konjungsi yang berasal dari kata dasar yang kemudian diberi tambahan afiks adalah sebagai berikut:

1. Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif yang proses pembentukannya berasal kata dasar + afiks adalah *melainkan*, *padahal*, dan *sedangkan*.

Konjungsi koordinatif *melainkan* secara morfologis pembentukan katanya berasal dari kata dasar *lain* yang kemudian memperoleh konfiks *me-/kan* sehingga kemudian menjadi *melainkan*. Pembentukannya: *lain + me-/kan* → *melainkan*

Contoh dalam penggunaan:

- 1) Dia bukan adik saya, *melainkan* adik tetangga saya.
- 2) Bukan hal itu yang menjadi pangkal persoalannya, *melainkan* hal lain.
- 3) Kegiatan itu bukan kehendak saya, *melainkan* kehendak orang lain.

Pemakaian konjungsi *melainkan* bisa diparafrasakan dengan konjungsi *tetapi* seperti pada 1a), 2a), dan 3a) berikut.

- 1a) Dia bukan adik saya, *melainkan* adik tetangga saya.
- 2a) Bukan hal itu yang menjadi pangkal persoalannya, *melainkan* hal lain.
- 3a) Kegiatan itu bukan kehendak saya, *melainkan* kehendak orang lain.

Selain *melainkan*, konjungsi koordinatif lain yang berasal dari gabungan kata yaitu *padahal*. Secara morfologis, konjungsi *padahal* dibentuk dari dua kata yaitu kata *pada* yang digabung dengan kata *hal* sehingga menjadi bentuk yang sudah padu benar yaitu *padahal*. Jadi, konjungsi *padahal* merupakan kompositum antara kata *pada* dan kata *hal*. Contoh pemakaian konjungsi *padahal* dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

- 4) Dia tidak hadir dalam pertemuan itu, *padahal* sudah diberi undangan.
- 5) Seminar itu tidak jadi dilaksanakan, *padahal* para peserta sudah datang.
- 6) Rini terlihat bahagia, *padahal* hatinya merana.

Selain konjungsi *melainkan* dan *padahal*, masih ada satu lagi konjungsi koordinatif yang dalam proses pembentukannya berasal dari kata dasar + afiks yaitu kata *sedangkan*. Kalau dilihat berdasarkan proses morfologisnya, kata *sedangkan* berasal dari kata dasar *sedang* + *sufiks -an*. Contoh pemakaian konjungsi koordinatif *sedangkan* dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

- 7) Materi minggu ini sudah berganti, *sedangkan* mahasiswa belum tahu.

- 8) Yang lain sudah pergi jauh, *sedangkan* dia masih tetap di sini.
- 9) Rudi sudah menggunakan model baru, *sedangkan* Tono masih senang menggunakan model lama.

2. Konjungsi Subordinatif

- a. Bermakna Waktu: *sesudah, sebelum, selagi, sewaktu, setelah, semenjak, sedari, tatkala, selama, sehabis, seusiai*.

Konjungsi subordinatif bermakna ‘waktu’ yang proses pembentukannya berasal dari afiks + kata dasar adalah *sebelum, sesudah, setelah, selagi, sewaktu, sedari, selama, sehabis, selepas, seusiai*. Kalau dianalisis berdasarkan prosesnya kata-kata tersebut berasal dari kata dasar yang kemudian diberi afiks berupa prefiks *se-* (*se-*+KD: *belum, sudah, telah, lagi, waktu, dari, lama, habis, lepas, usai*). Contoh dalam penggunaan lihat kalimat berikut.

- 10) Dia sudah membaca buku itu *sebelum* orang lain membacanya.
- 11) Pemuda itu meninggalkan kekasihnya *sesudah* tahu masalahnya.
- 12) *Setelah* sampai di rumah, dia segera makan dan minum
- 13) *Selagi* belum banyak peserta yang datang, kita minum teh dulu.
- 14) Dia mendapat musibah itu *sewaktu* masih kelas V SD.
- 15) *Sedari* masih berstatus mahasiswa, dia sudah berwirausaha.
- 16) *Selama* hayat masih dikandung badan, kita siap mempertahankan kemerdekaan RI.
- 17) Orang itu terlihat kelelahan *sehabis* melakukan perjalanan jauh.
- 18) Hatiku terasa hancur *selepas* engkau pergi meninggalkanku.
- 19) Gadis itu segera pulang *seusiai* hujan reda.

- b. Bermakna Syarat: *asalkan, jikalau, manakala*

Konjungsi subordinatif bermakna ‘syarat’ yang proses pembentukannya berasal dari kata dasar + afiks adalah *asalkan*, ataupun gabungan dua kata *jikalau* (*jika + kalau*), dan *manakala* (*mana + kala*). Contoh dalam penggunaan perhatikan kalimat berikut.

- 20) Aku akan tetap setia *asalkan* kau tetap di sisiku.
- 21) Semua akan berjalan lancar *jikalau* semua syarat sudah lengkap.
- 22) Semua itu masih belum diberlakukan *manakala* masih berupa konsep.

c. Pengandaian: *seandainya, andaikan, andaikata, umpamanya, sekiranya*

Konjungsi subordinatif bermakna ‘pengandaian’ yang proses pembentukannya berasal dari kata dasar + afiks adalah *seumpama* (prefiks *se-* + KD: *umpama*), *seandainya, sekiranya* (konfiks *se-/-nya* + KD: *andai, kira*) *andaikan* (KD: *andai* + sufiks *-kan*), *andaikata* (gabungan kata *andai* + *kata*). Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

23) Hari-hari akan terasa indah *seandainya* kau selalu menemaniku.

24) Dia akan memperoleh hadiah yang banyak *seumpama* keluar sebagai juara dalam turnamen itu.

25) *Sekiranya* diizinkan, saya akan menyampaikan beberapa usulan.

26) *Andaikan* kau tahu, tentu kau tidak akan meninggalkan dia.

27) Saya akan berusaha sungguh-sungguh *andaikata* masih diberi kesempatan.

d. Bermakna Konesesif: *meskipun, walaupun, bagaimanapun, kendatipun, biarpun, sekalipun, sungguhpun*

Konjungsi subordinatif bermakna ‘konesesif’ yang proses pembentukannya berasal dari kata dasar + afiks sebagai berikut. *meskipun, walaupun, bagaimanapun, kendatipun, biarpun, sekalipun, sungguhpun*. Secara umum, proses pembentukan konjungsi yang bermakna ‘konesesif’ adalah KD: *meski, walau, bagaimana, kendati, biar, sekali, sungguh* + *pun*. Contoh penggunaan konjungsi bermakna ‘konesesif’ dalam kalimat lihat kalimat-kalimat berikut.

28) *Meskipun* masih sakit, dia tetap berangkat kuliah.

29) Dia masih tetap mencintai kekasihnya *walaupun* sering disakiti.

30) Barang itu masih sangat berguna bagi kita *bagaimanapun* kondisinya.

31) *Kendatipun* sudah dimakan usia, alat itu masih berfungsi dengan baik.

32) *Biarpun* kondisi perekonomian dunia masih mengalami resesi, kita harus tetap semangat.

33) Dia tidak berani mengambil pekerjaan tersebut *sekalipun* gajinya cukup besar.

34) Gadis itu tetap kelihatan berasal dari desa *sungguhpun* wajahnya sangat cantik.

e. Bermakna Hasil: *sehingga, makanya*

Konjungsi subordinatif bermakna ‘hasil’ yang proses pembentukannya berasal dari kata dasar + afiks adalah *sehingga* (prefiks *se-* + KD: *hingga*) dan *makanya* (KD:

maka + sufiks *-nya*). Pemakaian konjungsi bermakna ‘hasil’ bisa dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

- 35) Semua pekerjaan harus dilakukan dengan penuh kesungguhan *sehingga* hasilnya bisa memuaskan.
- 36) Mereka melakukan pekerjaan itu dengan setengah hati *makanya* hasilnya kurang memuaskan.

Simpulan

Proses pembentukan konjungsi atau kata sambung dalam bahasa Indonesia ada yang berasal dari kata dasar langsung ada juga yang berasal dari kata dasar yang dibubuhi atau ditambah afiks. Konjungsi yang berasal dari kata dasar + afiks, secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Konjungsi koordinatif yang berasal dari kata dasar + afiks adalah *melainkan* dan *padahal*. Konjungsi subordinatif yang berasal dari kata dasar + afiks dapat dirinci berdasarkan maknanya sebagai berikut: 1) bermakna waktu: *sesudah, sebelum, selagi, sewaktu, setelah, semenjak, sedari, tatkala, selama, sehabis, seusai*, 2) bermakna syarat: *asalkan, jikalau, manakala*, 3) bermakna pengandaian: *seandainya, andaikan, umpamanya, sekiranya*, 4) bermakna konsesif: *meskipun, walaupun, bagaimanapun, kendatipun, biarpun, sekalipun, sungguhpun*, dan 5) bermakna hasil: *sehingga, makanya*.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. (ed). 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, Yus. 1985. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Prima.
- Arifin, E. Zainal dan S. Amran Tasai. 2009. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mustakim. 1996. *Tanya Jawab Ejaan Bahasa Indonesia untuk Umum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Parera, Jos Daniel. 1988. *Sintaksis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1985. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Soedjarwo. 1999. *Panorama Bahasa Indonesia*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Sugono, Dendy. 2009. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- 2009. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Suladi dkk. 2000. *Kohesi dalam Media Massa Cetak Bahasa Indonesia: Studi Kasus tentang Berita Utama dan Tajuk*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Buku Ajar Bahasa Indonesia. 2001. *Bahasa Indonesia: Dasar Penulisan Ilmiah*. Semarang: BP Undip